

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI  
MENGANALISIS ALUR, BABAK, DAN KONFLIK DALAM DRAMA DI KELAS  
XI MIA 1 SMA CAHAYA MEDAN T.P. 2020/2021**

**Erita Lusiana**

SMA Swasta Cahaya Medan

E-mail : [eritasiallagan7@gmail.com](mailto:eritasiallagan7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Menganalisis Alur, Babak, dan Konflik dalam Drama di kelas XI Mia 1 SMA Cahaya Medan tahun pembelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru sebagai pelaksana dan pengamat pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2020/2021 di kelas XI MIA 1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Cahaya Medan yang terdiri dari 20 peserta didik. Objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu pada siklus I sebesar 67,25% (kategori cukup), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,25(Sangat baik) % (kategori sangat baik). Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 23%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Discovey Learning* dalam materi menganalisis alur, babak dan konflik dalam drama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Cahaya Medan.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; *Discovery Learning*; Materi Drama

**ABSTRACT**

*This study was structured with the aim of improving student learning outcomes by applying the Discovery Learning learning model to the material Analyzing Plot, Act, and Conflict in Drama in class XI Mia 1 SMA Cahaya Medan in the 2020/2021 academic year. This type of research is Classroom Action Research (CAR), where the teacher is the implementer and observer of learning. The research was carried out in the even semester of 2020/2021 in class XI MIA 1. The subjects of this research were students of class XI MIA 1 SMA Cahaya Medan which consisted of 20 students. The object of research is the learning outcomes of students. Data collection techniques using tests and observations. Data were analyzed descriptively and presented in tabular form. The results showed an increase in student learning outcomes, namely in the first cycle of 67.25% (enough category), then in the second cycle it increased to 90.25 (very good) % (very good category). This means an increase of 23%. Thus the application of the model Discovey Learning in analyzing plot, chapter and conflict in drama can improve student learning outcomes in class XI MIA 1 SMA Cahaya Medan.*

**Keywords:** *Learning outcames; Discovery Learning; Drama Material*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Karakteristik bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menekankan pada

keterampilan berbahasa dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca dan mungkin akan menambah keterampilan menyimak, menulis, dan berbicara yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat.

Salah satu unsur materi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah menganalisis unsur karya sastra. Sesuai dengan kurikulum 2013, siswa kelas XI SMA/SMK diharapkan memiliki kompetensi dasar dalam berbahasa, salah satunya yaitu kompetensi menganalisis alur, babak demi babak dan konflik dari drama yang dibaca dan ditonton.

Drama memiliki unsur penunjang, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam sebuah teks drama ataupun drama, unsur intrinsiklah yang menjadi pokok pembahasan. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca teks drama ataupun menyaksikan pementasan drama.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik khususnya alur, babak dan konflik pada teks drama atau drama yang ditonton sesuai dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, keterampilan siswa untuk menganalisis masih terbatas, terlebih lagi untuk menganalisis alur, babak dan konflik dalam drama. Hal ini dapat terlihat dari pencapaian nilai rata-rata kelas yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Rendahnya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur drama di kelas XI MIA 1 SMA Swasata Cahaya Medan pada umumnya disebabkan oleh (1) metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar masih cenderung menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah sehingga peserta didik kesulitan menemukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam drama. (2) pada pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama yang dilakukan oleh guru belum melibatkan peserta didik untuk berpikir kritis karena siswa hanya ditugaskan untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku pelajaran. (3) Kegiatan yang dilakukan oleh guru belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur alur, babak, dan konflik dalam drama. (4) media yang digunakan belum bervariasi dan berkisar pada buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA/MA. (5) metode yang digunakan guru kurang merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang tersebut, guru sebaiknya lebih selektif dan cerdas dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa dalam mengajar dan guru juga harus mampu mengelola kelas, memanfaatkan bahan ajar, serta media pembelajaran yang tepat agar hasil akhir pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membangkitkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain penggunaan media, guru juga dapat menerapkan metode yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian materi yang dibelajarkan lebih mudah dikuasai oleh siswa.

Penelitian ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran mengidentifikasi alur, babak dan konflik dalam drama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperbaiki kondisi yang ada dengan menerapkan pendekatan Saintifiks dan model *Discovery Learning*. Melalui model tersebut diharapkan dapat tercipta

situasi pembelajaran yang menarik, santai, dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran menganalisis alur, babak, dan konflik dalam drama.

Penerapan model *Discovery Learning* lebih baik lagi jika diimbangi dengan penggunaan media video pementasan drama dan teks drama. Media ini digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran mengidentifikasi alur, babak, dan konflik dengan harapan penggunaan media ini, siswa lebih mudah dan merasa tertarik dalam menganalisis alur, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Untuk melaksanakan model *Discovery Learning* maka perlu dilaksanakan sesuai dengan sintaknya yaitu, *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data untuk membuktikan kebenaran hipotesis, Menarik Simpulan/Generalisasi.

Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Menganalisis Alur, Babak, dan Konflik dalam Drama di Kelas XI Mia 1 SMA Cahaya Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021”.

Berpedoman pada pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu sejauh mana model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis alur, babak, dan konflik dalam drama oleh siswa kelas XI SMA Swasta Cahaya Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menganalisis alur, babak, dan konflik dalam drama siswa kelas XI MIA SMA Swasta Cahaya Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

## KAJIAN TEORI

### Konsep Menganalisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab) dimana penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Soejadi (1997:107) mendefinisikan analisis sebagai berikut: Analisis adalah rangkaian kegiatan pemikiran yang logis, rasional, sistematis, dan objektif dengan menerapkan metodologi atau teknik ilmu pengetahuan untuk melakukan pengkajian, penelaahan, penguraian, perncian, pemecahan terhadap suatu objek atau sasaran sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh ke dalam subkomponen-subkomponen yang lebih kecil.

Berdasarkan dua pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penyelidikan yang rasional dan sistematis untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam melakukan pengkajian terhadap suatu permasalahan atau suatu objek.

### Hakikat Drama

Drama merupakan salah satu benruk karya sastra yang menggambarkan atau mengilustrasikan kehidupan dengan konflik melalui dialog. Kennedy (dalam Gani, 1988: 262) menyebut kata drama berasal dari kata Yu-nani; *dran*, artinya melakukan sesuatu. Dari akar kata Yunani ini dapat dihimpun beberapa definisi, antara lain: “Komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan, dengan menggunakan dialog dan gerak se-bagai alat, untuk dipertunjukkan oleh para aktot di atas pentas”.

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Gemtoui, 2014). Drama seperti

sebuah gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung (Hasanuddin, 1996:2). Thampson (2010:9) menyampaikan bahwa drama dan teater tidak dibedakan dalam praktik, namun secara teoritis dan sejarah, keduanya harus dibedakan. Drama dipentaskan di sebuah teater sehingga teater merupakan bagian yang dibutuhkan oleh drama. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Lain halnya dengan drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama (Dewojati 2012:16).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang berisi gambaran kehidupan yang dikemas dalam bentuk dialog dan dipentaskan.

Di dalam drama juga memiliki unsur yang harus dipenuhi, supaya drama dapat berjalan dengan baik. Karya sastra juga memiliki beberapa struktur yang bersistem, berkaitan, dan saling menentukan satu sama lain (Eryanti, Rahman, dan Permana 2015). Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri (Weisberg dan Goodstein, 2009), sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar (Kemal, 2013). Unsur-unsur intrinsik drama meliputi; 1) tokoh, peran, dan karakter; 2) motif, peristiwa, konflik, dan alur; 3) latar dan ruang; 4) penggunaan bahasa; 5) tema dan amanat (Hasanuddin W.S., 1996). Tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1994:165). Konflik adalah sesuatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan (Fitriana, 2013). Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa (Tappe dan Hara, 2013). Tema adalah suatu gagasan sentral atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknyanya tadi (Semi, 1988). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995).

### **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery Learning* merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran yang mulai diterapkan oleh guru-guru di Indonesia. Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund “*Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu menasimulasikan sesuatu konsep atau prinsip.” Proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukut, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20), sedangkan menurut Bruner, “Penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar menemukan dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan masalah (Markaban 2006:9).

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

## Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar secara umum sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha dan pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai prestasi belajar yang dicapai oleh siswa Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 15) mengemukakan tentang hasil belajar sebagai berikut : Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Menurut Sudjana (2010 : 387) membagi penilaian ke dalam tiga jenis diantaranya yaitu : Penilaian formatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri; Penilaian sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program yaitu akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses; Penilaian diagnostik ialah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa; Penilaian selektif ialah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian penyaringan ke perguruan tinggi; Penilaian penempatan ialah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Selanjutnya menurut Sugihartono, dkk (2007 : 76-77), menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut : Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis; Faktor eksternal ialah faktor yang ada di luar individu, faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang dalam sebuah sistem pendidikan tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari siswa, baik menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Juliah ( dalam Jihad dan Haris, 2012:15) bahwa, "Hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan". Sedangkan menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2012 :15) bahwa, " Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas". Selanjutnya menurut Sudjana ( dalam Jihad dan Haris,2012 : 15) bahwa, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotoris dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya

## Kerangka Berpikir

Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran bahasa yang cukup sulit dibandingkan. Kemampuan menganalisis tidak dapat dimiliki begitu saja, tetapi perlu adanya proses latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Kenyataannya

di kelas siswa kurang mempunyai motivasi dalam belajar menganalisis drama. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menganalisis drama, dan menganggap menganalisis itu sesuatu yang tidak penting. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik atau konvensional.

Salah satu metode pembelajaran menganalisis drama yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*. Pada model *Discovery Learning*, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Tahapan utama dalam *Discovery Learning*, yaitu: (1) pemberian ransangan, (2) pernyataan identifikasi, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian (6) penarikan kesimpulan. Jadi, siswalah yang dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Model tersebut sebagai salah satu upaya melakukan variasi, khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas agar siswa tidak merasabosan dengan model pembelajaran yang monoton.

### **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah apabila siswa diberikan pembelajaran menganalisis unsur drama dengan menerapkan model *Discovery Learning* diharapkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Cahaya Medan dalam menganalisis unsur drama akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA Cahaya Medan yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian ini adalah Analisis alur, babak, dan konflik dalam materi drama kelas XI.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Cahaya Medan yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk no.11 Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2020/2021 di kelas XI MIA 1. Adapun alasan memilih kelas ini karena penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di kelas tersebut.

### **Desain Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang meningkatkan pendidikan dengan melakukan suatu perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Suharsimi, 2009:105). Penelitian Tindakan Kelas memiliki empat tahap dalam tiap siklusnya yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian keaktifan dan hasil belajar pada materi analisis alur, babak, dan konflik dalam teks drama dengan diberlakukan suatu tindakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **Langkah –langkah Penelitian Tindakan Kelas**

Tahap Penelitian Tindakan Kelas secara umum mencakup empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan atau pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Dengan mengikuti langkah-langkah secara tepat, peneliti telah melampaui suatu siklus. Karena dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama, peneliti melakukan siklus-siklus

sehingga kita mengenal siklus 1, siklus 2, siklus 3 dan seterusnya. (Setyosari dan Widiyoto, 2007:37). Rincian dari tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

**Ketuntasan Belajar**

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar (Individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Ti} \times 100\% \text{ ( dalam Trianto , 2011 :241)}$$

Selanjutnya dapat diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari presentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajar. (Dekdikbud dalam Trianto, 2011: 241).

**Indikator Keberhasilan**

Dalam penelitian ini kriteria peningkatan hasil belajar siswa adalah :

1. Presentase belajar siswa pada aspek kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) telah mencapai target yang telah di tetapkan.
2. Presentase nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi dari pada presentase nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I.
3. Ketuntasan klasikal pada tes hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi daripada ketuntasan klasikal tes hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II telah mencapai 85%.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Siklus 1**

Berdasarkan tes hasil pretes belajar 1 yang dilakukan pada 20 siswa ketuntasan dai hasil belajar 1 siswa kelas XI MIA 1 SMA Swasta Cahaya Medan Jalan hanyam Wuruk no. 11, dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Presentase Tingkat Kemampuan Siswa**

Presentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
90% - 100%	Sangat Baik	1	5 %	59,75 (kurang)
80% - 89%	Baik	2	10 %	
65% - 79%	Cukup	3	15 %	
55% - 64%	Kurang	6	30 %	
0% - 54%	Sangat Kurang	8	40%	
$\Sigma$		20	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh 6 siswa dari 20 siswa (30 %) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya  $\geq 65$ ) sedangkan 14 siswa lainnya (70%) belum tuntas. Dari 20

siswa terdapat 1 siswa (5%) memperoleh nilai 90-100 dikategorikan dengan kemampuan Sangat baik, 2 siswa (10%) memperoleh nilai antara 80-89 dikategorikan siswa dengan kemampuan Baik, 3 siswa (15 %) memperoleh nilai antara 65-79 dikategorikan siswa dengan kemampuan Cukup, 6 siswa (30%) memperoleh nilai antara 55-64 dikategorikan siswa dengan kemampuan Kurang dan 8 siswa (40%) memperoleh nilai  $\leq 54$  dikategorikan siswa dengan kemampuan Sangat Kurang. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 59,75 yang dikategorikan dengan kemampuan Kurang.

**Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang tuntas belajar	6	30%
2	Siswa yang belum tuntas belajar	14	70 %

**Refleksi Siklus 1**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh:

- a. Hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal dengan rata-rata kelas pada kemampuan buruk.
- b. Hasil belajar siswa pada aspek menganalisis masih cukup
- c. Hasil belajar siswa pada aspek mengevaluasi masih buruk
- d. Hasil belajar siswa pada aspek menciptakan masih buruk

Hasil postes siswa sebanyak 20 orang dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Postes Siklus 1**

Presentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
90% - 100%	Sangat Baik	3	15 %	67,25 (cukup)
80% - 89%	Baik	3	15 %	
65% - 79%	Cukup	4	20 %	
55% - 64%	Kurang	5	25%	
0% - 54%	Sangat kurang	5	25%	
$\Sigma$		20	100%	

Dari hasil postes di atas, dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang tampak bahwa rata-rata skor kemampuan keseluruhan sampel sebanyak 20 orang masih dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut peneliti measa harus melakukan tindakan selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

**Siklus 2**

**Tabel 4. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 untuk Postes**

Presentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
90% - 100%	Sangat Baik	15	75%	90,25(Sangat baik)
80% - 89%	Baik	3	15 %	
65% - 79%	Cukup	1	5 %	
55% - 64%	Kurang	1	5%	
0% - 54%	Sangat kurang	0	0 %	

Presentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
$\Sigma$		20	100%	

**Tabel 5. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 untuk postes**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang tuntas belajar	19	95%
2	Siswa yang belum tuntas belajar	1	5 %

Dari hasil postes siklus 2 dapat disimpulkan siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Model *Discovery Learning*. Hasil belajar siswa sebanyak 19 orang sudah tuntas, 15 siswa sudah mencapai kategori sangat baik, 3 siswa dengan kategori baik, 1 siswa dengan kategori cukup, dan 1 kategori kurang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua tahap yaitu PPL 1 dan PPL 2, dimana PPL 1 menjadi siklus 1 dan PPL 2 menjadi siklus 2 dan setelah dilakukan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Alur, Babak, dan Konflik dalam Drama dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Swasta Cahaya Medan di Kelas XI MIA 1 Tahun Pembelajaran 2020/2021.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta
- Gunawan, Adi.W. 2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia
- Istarani. 2015. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan:Media Persada
- Kosasih, E.. 2016. *Cerdas Berbahasa untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta:Erlangga
- Kurniasih, Imas., dan Berlin Sani. 2016.*Model Pembelajaran: untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Moleong, L.J..2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nunung. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tarigan, H.G.. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung:Angkasa Thahar
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2013.*Teori Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Basuki, Dr. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional.
- Widyamartaya, Al dan Veronica Sudiati. 1997. *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.